

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu negara yang sedang berkembang, perlu peningkatan disegala bidang. Terutama peningkatan di bidang pendidikan sebelum siswa dapat dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendasar. Maju mundurnya suatu bangsa dan negara ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu. Pendidikan merupakan suatu jembatan menuju ke arah kemajuan, pertumbuhan dan bahkan ketahanan hidup suatu bangsa.

Dengan pendidikan diharapkan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat terwujudnya pembangunan nasional yang lebih baik. Dengan pembangunan sumber daya manusia ini maka mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam berbagai hal.

Salah satu esensi pendidikan adalah mengembangkan sikap demokratis baik yang melalui pendidikan dalam keluarga, di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia telah berupaya mengembangkan sikap berdemokrasi dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan dari masa ke masa, akan tetapi masih belum mencapai tarap yang optimal.

Peran keluarga dalam pendidikan demokratis pada anak sangat penting. Pendidikan dalam keluarga lebih ditunjukkan kearah pembinaan nilai-nilai demokratis yang diberikan sebagai bekal, agar kelak anak mampu melaksanakan kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan nilai-nilai kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan kebiasaan kehidupan orang tuanya sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang orang tua tampilkan dijadikan panduan untuk anak dalam mengembangkan sikap yang demokratis. Syaiful Bahri Djamarah (2004 : 25) mengatakan bahwa :

meniru kebiasaan orang tua adalah hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu meniru ini dalam pendidikan sering disebut dengan istilah belajar melalui *imitasi*.

Dari penjelasan di atas, bahwa anak akan selalu meniru kebiasaan-kebiasaan yang orang tuanya lakukan di lingkungan keluarga, baik itu kelakuan baik maupun kelakuan yang tidak baik yang secara tidak sadar orang tua lakukan. Misalnya kebiasaan orang tua yang selalu tidak tepat waktu dalam melakukan segala sesuatu, maka secara tidak sadar anak pun meniru kebiasaan tersebut.

Pernyataan di atas dipertegas oleh pendapat dari M.I Soelaeman (1994 : 181) mengatakan bahwa :

Pendidikan dalam keluarga, sepenuhnya diemban oleh orang tua yang berperan sebagai pengganti dan pembina kata hati anak, karena pendidikannya yang masih belum dewasa itu secara prinsipal belum dapat mengemban tanggungjawab sendiri.

Dari pernyataan diatas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak.

Padahal orang tua dan keluarga merupakan orang terpenting dalam memberikan kontribusi dalam perilaku pada anaknya. Karena orang tua adalah lingkungan utama dan pertama yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan. Pendidikan yang sudah ditanamkan oleh kedua orang tua merupakan faktor yang mendukung pembentukan watak seorang anak.

Peran orang tua merupakan keadaan dari suatu lingkungan, yaitu hubungan antara anggota keluarga satu sama lainnya, baik tegang, harmonis, maupun dinginnya hubungan anggota keluarga yaitu antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ayah dengan anggota keluarga lainnya, ibu dengan anggota keluarga lain, anak dengan anggota keluarga lain dan sesama anggota keluarga lain yang mewarnai suatu kehidupan keluarga. Ernawulan Syaodih (1999 : 54) mengatakan bahwa:

Pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif mantap dari orang tua dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya. Pola asuh juga dapat dikatakan cara bagaimana orang tua merawat, memelihara dan membimbing anaknya supaya anak dapat berdiri sendiri.

Pernyataan di atas mengatakan bahwa banyak sekali bentuk pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya. Sehingga pola pengasuhan orang tua dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni pola pengasuhan yang bersifat demokratis dan pola pengasuhan yang bersifat otoriter. Pola pengasuhan demokratis memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, di mana anak yang dididik secara demokrat akan membimbing anak tersebut untuk menghargai hasil karyanya, anak

tersebut dapat berpikir maju dan mendorong kemandirian anak.

Pengasuhan secara demokratis adalah sistem pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Orang tua hanya memberi dorongan, serta pandangan-pandangan yang baik atau positif. Pada konteks ini anak akan memiliki keberanian untuk berkreasi atau berkarya. Sedangkan Pola pengasuhan yang bersifat otoriter biasanya memperlakukan maupun mendidik anak untuk kebaikan anaknya sendiri. Tetapi dalam kenyataannya, anak yang dibesarkan di rumah yang bersuasana otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua. Orangtua yang menghendaki anaknya mencapai sesuatu yang dicita-citakan orangtuanya, biasanya berfikir bahwa anaknya juga mempunyai kemampuan untuk mencapai cita-citanya, meskipun kenyataannya tidak demikian. Moh. Shochib, (2000: 131) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa :

Untuk membangun suasana demokratis, dimulai dari sikap keterbukaan orang tua atau pendidik tentang upaya yang dilakukan, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan luar rumah. Sikap ini dapat dibangun jika orang tua atau pendidik memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan manusia sempurna.

Dari pernyataan di atas penanaman sikap demokratis dapat dimulai dengan sikap keterbukaan orang tua dalam hubungan dengan anaknya, baik dilingkungan keluarga maupun di luar rumah. Sikap ini akan bisa terlaksana apabila orang tuanya itu sendiri merasa bahwa dirinya itu tidak sempurna karena seorang anak akan berkembang sesuai dengan zaman.

Demokratis tidak akan datang dan tumbuh berkembang dengan sendirinya

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu demokratis memerlukan usaha nyata setiap warga dan perangkat pendukungnya yaitu budaya kondusif sebagai manifestasi dari suatu *mind set* (kerangka berpikir). Bentuk kongkrit dari manifestasi tersebut dijadikannya demokratis sebagai *way of life* (pandangan hidup) seluk beluk dalam sendi kehidupan dan bermasyarakat.

Pengembangan nilai-nilai demokratis dalam keluarga dan pengembangan sikap demokratis di sekolah, sebagai gambaran pembelajaran terlihat dari hasil wawancara dengan guru PKn, Guru BP SMP Negeri 2 Lembang, tanggal 8 Maret 2011, sebagai berikut :

Tabel 1.1
DESKRIPSI AWAL DI KELAS VIII/2 SMP NEGERI 2 LEMBANG.

No	Masalah	Latar Belakang	Frekuensi
1.	Sering terlambat	Karena sering bangun kesiangan dan jarak antara rumah dan sekolah yang jauh sehingga terjebak macet di jalan.	40 %
2.	Kehadiran	Karena memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah. Seperti orang tua yang bercerai.	20%
3	Aktif di kelas	Siswa yang aktif di kelas rata-rata mereka yang ikut keorganisasian di sekolah, seperti OSIS dsb.	35%

Sumber : diolah oleh Penulis, Juli 2011

Dari hasil data itu menunjukkan bahwa ada 3 masalah pokok yang sering muncul di sekolah SMP tersebut. Yaitu sering terlambat, kehadiran dan keaktifan di kelas.

Gambaran disekitar lingkungan keluarga terhadap sikap demokratis siswa terlihat dari hasil wawancara dengan para orang tua siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang.

Tabel 1.2
DESKRIPSI AWAL PANDANG ORANG TUA SISWA KELAS VIII/2
SMP NEGERI 2 LEMBANG

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Waktu yang luang bersama anak	80%
2	Melakukan diskusi dalam keluarga	20%
3	Mendengarkan keluhan anak	60%
4	Kebebasan memilih sekolah	80%
5	Memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih cita-cita	100%
6	Mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dalam lingkungan keluarga	20%
7	Mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dalam lingkungan sekolah	10%
8	Mengetahui keperluan/kebutuhan anak	20%

Sumber : diolah oleh Penulis, Juli 2011

Dari hasil data di atas menunjukkan, kebanyakan orang tua siswa sudah memiliki nilai-nilai demokratis yang dikembangkan oleh orang tuanya seperti membebaskan memilih cita-cita, memilih sekolah, diskusi dalam keluarga, mendengarkan keluhan anak, mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan mengetahui keperluan atau kebutuhan anak.

Berdasarkan latar belakang dengan permasalahan tersebut di atas maka penulis merasa tertarik dengan penelitian yang berjudul :

“Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Sikap Demokratis Pada Siswa Di Sekolah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi masalah pokok dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan Nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa di sekolah?”

Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi masalah tersebut kedalam sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pengaruh dan pendekatan pendidikan nilai dalam keluarga sebagai dasar mengembangkan sikap demokratis pada siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang?
2. Bagaimanakah pengembangan sikap demokratis di sekolah?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung pendidikan nilai dalam keluarga?
4. Bagaimana bentuk sikap demokratis siswa di sekolah?

5. Apa saja yang menjadi kendala pengaruh pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai demokratis pada anak di keluarga. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengaruh dan pendekatan pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengembangan sikap demokratis di sekolah?
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung pendidikan nilai dalam keluarga.
4. Untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap demokratis siswa di sekolah.
5. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala pengaruh pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :

Secara teoritis, kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan wawasan keilmuan bagi penulis, dan baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan konsep baru yang diharapkan akan

menunjang terhadap konsep pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan keluarga dan nilai-nilai demokratis.

2. Secara Praktis

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengaruh dan pendekatan pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah pengembangan sikap demokratis di sekolah.
- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung pendidikan nilai dalam keluarga.
- d. Untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap demokratis siswa di sekolah.
- e. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala pengaruh pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Ada dua variabel yaitu :

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut juga variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas (X) ini adalah pendidikan nilai dalam keluarga atau demokratis keluarga.

2. Variabel Depeden

Variabel ini juga sering disebut variasi terikat. Variasi terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu sikap demokratis di sekolah

Tabel 1.3
VARIABEL IDEPENDEN DAN VARIABEL DEPEDEN

Variabel Iependen (X)	Variabel Depeden(Y)
Pendidikan nilai dalam keluarga	Sikap demokratis di sekolah

F. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti serta penelitian dari judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan penjelasan istilah istilah :

1. Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003 : 71).

Dari pendapat di atas pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak sehingga timbul interaksi darikeduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

2. Keluarga dalam UU RI No. 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dari penjelasan tersebut yang dimaksud keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan”
3. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Max Scheler dalam Kaelan & Achmad Zubaidi (2007 : 20) mengemukakan bahwa “ nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan tidak sama tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya”.
4. Demokratis dapat dilihat dari tinjauan bahasa (*etimologis*) dan istilah (*terminologis*). Secara etimologis “demokratis” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*demos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* (demokratis) adalah keadaan negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.

Dapat digambarkan melalui ciri dari suatu kelompok/masyarakat yang memiliki unsur-unsur *popular sovereignty*, *freedom*, *equality*, *individualism* dan *social responsibility*. Secara sederhana, *popular sovereignty* dapat diartikan memutuskan suatu permasalahan berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota kelompok. Kesepakatan ini dapat persetujuan seluruh anggota (*consensus model*), berdasarkan suara terbanyak (*majority rules model*), atau berdasarkan pengaruh dari anggota atau yang memiliki pengaruh lebih dalam kelompok tersebut (*influence model*). *Freedom* diartikan sebagai kebebasan dalam melakukan suatu tindakan, yang didasari oleh kebebasan dalam berpikir. Untuk dapat melakukan suatu tindakan seseorang harus memiliki kemampuan untuk berpikir dan berbicara secara bebas. Jadi kemampuan melakukan refleksi dan komunikasi merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk melakukan tindakan demokratis yang cerdas. Prinsip *equality* dalam sistem demokratis menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok adalah setara. Tidak ada anggota kelompok yang dapat mengklaim bahwa dirinya harus diperlakukan lebih istimewa dibandingkan anggota yang lain. Integritas dari setiap anggota sebagai individu yang bebas sangat dihargai. Setiap individu mempunyai hak untuk berpendapat dan bertindak tanpa intimidasi atau tekanan dari anggota yang lain. Namun, meskipun setiap anggota memiliki kebebasan, namun adanya tanggung jawab sosial (*social responsibility*) membatasi kebebasan ini menjadi kebebasan yang bertanggung jawab.

5. Anak merupakan makhluk sosial lainnya seperti halnya dengan orang dewasa. Anak juga butuh orang lain untuk mengembangkan kemampuannya, karena

pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahannya sehingga tanpa orang lain anak tidak akan mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

G. Hipotesis

Menurut Endang Danial & Nanan Wasriah (2009 : 19) mengatakan bahwa:

hipotesis merupakan dasar penelitian ilmiah, dan tidak pernah ditinggalkan karena hipotesis merupakan dasar pemikiran yang disimpulkan sementara peneliti untuk mengkaji secara empirik. Hipotesis disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menarik menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Terdapat hubungan fungsional antara pendidikan nilai dalam keluarga dengan sikap demokratis siswa di sekolah.
- b. Terdapat pengaruh antara pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa di Sekolah.
- c. Terdapat hubungan pendidikan nilai dalam keluarga terhadap sikap demokratis pada siswa di Sekolah

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana penulis mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Menurut

Endang Danial (2009 : 59) mengatakan bahwa :

Pengembangan pendekatan kuantitatif amat mengagumkan dalam pengolahan dan data. Karena dibantu oleh tehnik statistik dan komputer yang akurat, sehingga terkesan tanpa cacat, semua persoalan dapat dihitung secara matematik secara kuantitas-kuatitas tertentu.

Dari penjelasan di atas bahwa kuantitatif merupakan metode yang menggunakan statistik atau hitungan matematik. Sehingga ahsil yang diperoleh lebih akurat dan pasti.

I. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Obsevasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Menurut Nasution (2007 : 106) obsevasi dilakukan untuk mengamati lebih dekat nilai-nilai demokratis yang ada disekolah.
2. Kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian secara tertulis berupa sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden sesuai dengan masalah penelitian. Kuesioner disebut juga angket pertanyaan ini ada yang terbuka, ada yang tertutup, maka disebutlah angket terbuka dan tertutup ada campuran. Nasution (Endang Danial 2009:73)
3. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.
4. Studi literatur dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, majalah, surat kabar dan bacaan lainnya untuk mendapatkan data atau informasi teoritis yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.
5. Dokumentasi diambil dari dokumen-dokumen/surat penting dan foto.

J. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lembang, dan yang menjadi subyek penelitian adalah Orang tua siswa dan siswa kelas 2 SMP Negeri 2 Lembang. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena :

- a. Dari seluruh SMP yang berada di Kecamatan Lembang, SMP Negeri 2 Lembang merupakan SMP yang memiliki yang sangat tinggi.
- b. SMP Negeri 2 Lembang termasuk sekolah yang menjadi pilihan khususnya di Kecamatan Lembang.
- c. SMP Negeri 2 Lembang merupakan SMP yang terletak di daerah pariwisata yang relatif mudah terpengaruh oleh budaya luar yang masuk.

K. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2008: 80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Siswa kelas 2/VIII.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 81). Karena keterbatasan penulis, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan random sampling yaitu mengambil sebagian populasi yang dianggap representatif untuk dijadikan sampel penelitian.

